

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan pada anak merupakan sebuah perilaku yang sering kali di keluhkan oleh orang tua ataupun keluarga. Anak dikatakan nakal ketika ia melakukan suatu perilaku yang melanggar dari norma aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan, termasuk keluarga.

Dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN) menangani 69 kasus kenakalan anak, yang dalam perkiraan sebelumnya hanya menerima 30 kasus (Muchtar,2008). Data populasi kenakalan anak di Indonesia pada tahun 2009 berkisar 193.115 anak (DEPSOS, 2010). Jika *juvenile delinquency* secara umum dalam *literature* barat diartikan sebagai suatu perilaku atau tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak maka definisi kenakalan yang berkembang di Indonesia adalah perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku secara umum dimana kenakalan itu bisa berupa; bolos sekolah, berbohong, mencuri dan merampas barang milik orang lain, perilaku ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalan raya, mabuk-mabukan, tawuran antar sekolah dan lain sebagainya (Kusumah,2006).

Kenakalan anak ini begitu banyak bentuknya, dalam penelitian di eks karisidenan Surakarta pada tahun 2010 (Anganthi, Purwandari & Purwanto, 2010) menunjukkan pola perilaku kenakalan anak pada usia SMP, sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau dari Variabel Pendidikan (SMP)

No	Perilaku Kenakalan	Item	Frekuensi Perilaku	Urutan
1	Mabuk	10	42	Ranking 1
2	Mencontek	8	39	Ranking 2
3	Berbuat jahil	2	30	Ranking 3
4	Berkelahi	1	27	Ranking 4
5	Mencorat-coret	9	24	Ranking 5
6	Memalak	6	23	Ranking 6
7	Berjudi	7	20	Ranking 7
8	Kebut kebutan	5	19	Ranking 8
9	Mencuri	14	13	Ranking 9
10	Melecehkan	15	10	Ranking 10
11	Menganiaya	13	8	Ranking 11

Dari data ini terlihat bahwa mabuk-mabukan merupakan perilaku dengan rating tertinggi di usia SMP. Disusul dengan perilaku yang lain yaitu mencontek dan berbuat jahil.

Bentuk lain dari kenakalan anak salah satunya yaitu penggunaan Narkoba. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam (Chosiyah,2009).

Semakin meningkatnya kasus kenakalan anak ini, baik secara umum maupun secara khusus, seperti kasus penggunaan Narkoba tersebut, tidak lepas dari peranan pihak keluarga. Hubungan antara anak dan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan perilaku anak. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak dapat saja di langgar oleh anak hingga anak mendapat

predikat sebagai anak nakal. Banyak faktor yang berasal dari keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal pada anak, antara lain yaitu, kemampuan pengasuhan orang tua, pengawasan orang tua, pola asuh yang diterapkan pada anak dan *maltreatment* pada anak (Regoli & Hewitt, 2003).

Penelitian yang dilakukan Petterson, DeBaryshe & Ramsey (dalam Regoli, 2003) menunjukkan bahwa dengan mengetahui cara pengasuhan anak, dapat pula dilihat bentuk kenakalan anak dimasa yang akan datang. Sedangkan Gottfredson & Hirschi (dalam Regoli & Hewitt, 2003) berpendapat bahwa untuk membangun *self-control* pada anak guna mencegah perilaku nakal orang tua hendaknya memantau perilaku, mengatasi problematika yang ada pada anak dan memastikan adanya konsekuensi terhadap perilaku tersebut.

Mangusdin (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu sebab kenakalan adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Mereka yang orang tuanya otoriter sebanyak lima responden (16,6%), *overprotection* tiga responden (10%), kurang memperhatikan 12 responden (40%), dan tidak memperhatikan sama sekali 10 responden (33,4%). Dari tabel korelasi diperoleh data seluruh responden yang orang tuanya tidak memperhatikan sama sekali melakukan kenakalan khusus dan orang tua yang kurang memperhatikan 11, dari 12 responden melakukan kenakalan khusus. Dari kenyataan tersebut ternyata peranan keluarga dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak.

Meskipun keluarga merupakan tempat penanaman nilai primer dalam diri anak, namun demikian kepercayaan pada sebuah ikatan terdapat lingkungan

sosial lain di luar keluarga yang akan pula membentuk nilai baru dalam diri anak, disamping nilai keluarga yang telah ada sebelumnya yang terbentuk dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga akan berfungsi sebagai pengawas terhadap apa yang dilakukan oleh anak mereka dan juga siap membantu anak ketika mendapatkan kendala dalam lingkungan sosialnya (Brank, 2008).

Teori kontrol sosial menunjukkan bahwa pola perilaku prososial anak-anak berkembang karena mereka melekatkan diri pada lingkungan sosialnya, seperti sekolah dan keluarga. Pola perilaku antisosial berkembang ketika seorang anak hanya sedikit atau tidak sama sekali memiliki kelekatan terhadap nilai-nilai konvensional lingkungannya tersebut dan oleh karena itu, makin kecil pula kemungkinan anak dalam meniru dan mengintegrasikan perilaku prososial yang dipromosikan oleh kelompok sosial dan masyarakat secara keseluruhan (Booth, dkk, 2008).

Kenakalan yang dikaji dengan teori belajar sosial menunjukkan bahwa pola-pola perilaku menyimpang berkembang saat perilaku antisosial terus dilakukan tanpa ada hukuman atau dihargai (Akers dalam Regoli & Hewitt, 2003). Teori kontrol diri (Gottfredson & Hirschi dalam Regoli & Hewitt, 2003) berpendapat pengendalian diri yang diperlukan bagi individu untuk menahan diri dari mengejar manfaat langsung jangka pendek dari perilaku kriminal. Teori-teori ini kompatibel dalam pengakuan mereka tentang relevansi orang tua sebagai *socializers primer*.

Terdapat dua kategori dasar yang sangat umum dalam tahapan kehidupan: *childhood* ‘masa kanak-kanak’ dan *adulthood* ‘masa dewasa’. Pemberian kategori

ini merupakan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan, berdasarkan umur dan kemampuan manusia serta harapan peran. Berbeda dengan orang dewasa, anak adalah status yang melekat kepada diri manusia yang masih menjalani fase pertumbuhan dan pencarian jati diri. Anak merupakan golongan manusia yang berada di “bawah umur”, belum *akil baligh*, dianggap belum mengerti dirinya serta lingkungannya dengan baik serta belum mengerti tentang tanggung jawab yang dimiliki oleh orang dewasa umumnya.

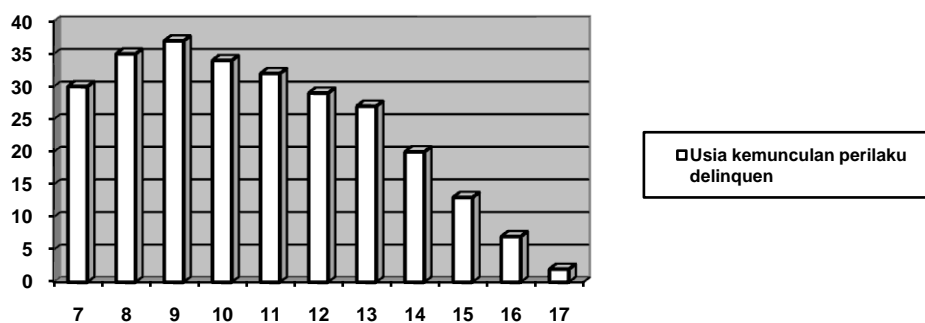
Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989, Bagian 1 Pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut WHO, batasan usia anak antara 0-19 tahun (www.dinkes.tulungagung.go.id).

Pada masa ini pun berbagai perilaku dan karakter berkembang dalam diri anak, perilaku yang muncul dalam masa ini pun di pengaruhi oleh berbagai faktor.

Antara lain orang tua dan lingkungan. Namun, dalam masa awal perkembangan, orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan anak.

Snyder (dalam Flores 2003) mendapatkan data prosentase mengenai riwayat perilaku *delinquent* berdasarkan usianya, yaitu :

Grafik 1. Usia Kemunculan Perilaku *delinquent*



Data Snyder tersebut di atas dimuat dalam buletin *Child Delinquency*, yaitu buletin yang dikeluarkan oleh Departemen Kehakiman di Amerika Serikat, namun Snyder tidak menyebutkan macam atau bentuk perilaku kenakalan apa yang dilakukan oleh anak. Tampak bahwa kemunculan pertama kenakalan anak adalah pada usia tujuh tahun hingga masa remaja. Pada masa ini, anak masih berada dalam pengawasan orang tua sebagai keluarga dalam masa perkembangannya.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan anak bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan

fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok perilaku yang negatif (Asfriyati, 2003).

Unit sosial pertama dan terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak adalah keluarga, hal ini merupakan lingkungan sosial pertama untuk anak. Sosialisasi merupakan proses dimana anak mempelajari cara bersosialisasi dalam kelompok kecil ataupun sebagai sebuah kelompok sosial sehingga ia memiliki fungsi di dalamnya. Individu mempelajari perilaku, sikap, dan aturan sosial dari sosialisasi yang telah ada sebelumnya yaitu berasal dari tipikal orang tua dan anggota keluarga yang lain (Elkin & Handel dalam Regoli & Hewitt, 2003). Orang tua serta anggota keluarga lainnya bukanlah makhluk yang terisolasi, melainkan makhluk sosial, maka nilai-nilai lain pun masuk kedalam suatu keluarga, seperti tipe kepribadian, nilai agama, nilai budaya, suku, politik dan sebagainya, yang merupakan nilai sosial yang ada di lingkungan sekitar keluarga (Calhoun, Light & Keller dalam Regoli & Hewitt, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak.

Semakin banyaknya kasus kriminal yang berawal dari pola perilaku kenakalan anak inilah yang membuat peneliti mengadakan penelitian yang ingin mengungkapkan pandangan keluarga mengenai kenakalan anak ini. Diharapkan

dari beberapa pengungkapan tentang kenakalan anak ini dapat membukakan wawasan orang tua dan masyarakat mengenai bagaimana sebenarnya pola kenakalan anak itu terbentuk sehingga nantinya pola ini dapat dikendalikan dan dapat mengurangi kenakalan pada anak dengan mengetahui dinamika kenakalan anak ini didalam keluarga. Alasan inilah yang mendasari peneliti dalam menyusun skripsi dengan judul “Kenakalan Anak dalam Konteks Keluarga”

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Dinamika keluarga dalam pembentukan kenakalan anak.
2. Pandangan anak mengenai kenakalan anak.
3. Pandangan saudara kandung mengenai kenakalan anak.
4. Pandangan orang tua mengenai kenakalan anak.

C. Manfaat

1. Bagi anggota keluarga (anak , orang tua dan saudara) dan pendidik, dapat menjadi informasi tentang kenakalan anak dan menjadi acuan dalam pencegahan dan penanggulangannya.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi mengenai kenakalan anak.